

## BAB SATU

### PENDAHULUAN

#### **1. Latar Belakang**

Gereja adalah kumpulan orang percaya pada Yesus Kristus sebagai Juru Selamat. Suatu pemandangan yang indah jika semua orang percaya menyadari dan merasakan kasih Kristus serta membagikan kepada sesama. Namun pada kenyataannya, setiap orang yang dipanggil sebagai umat Allah adalah orang berdosa dan mereka sedang belajar hidup dengan nilai-nilai kerajaan Allah. Mereka sedang bertumbuh dewasa menuju keserupaan Kristus, suatu proses yang berlangsung seumur hidup. Namun ada sebagian pula dari mereka yang masih menjadi bayi-bayi rohani dan memerlukan pelayanan khusus.

Anggota jemaat gereja yang memiliki berbagai latar belakang yang berbeda; baik budaya, kemampuan ekonomi ataupun tingkat pendidikan yang tidak sama dan inilah yang mendorong gereja memiliki berbagai cara untuk melayani dan membina jemaatnya. Antara lain ibadah yang diselenggarakan untuk umum, sekolah minggu yang dikhususkan untuk anak, komisi wanita, komisi pasutri dan berbagai pelayanan kategorial lainnya. Berbagai pelayanan ini diharapkan dapat memenuhi kebutuhan jemaat. Namun dalam gereja kadang ada orang-orang yang unik, yaitu

orang-orang yang memiliki kelemahan mental dan biasanya memiliki IQ sedikit dibawah normal. Sesungguhnya mereka memerlukan bimbingan dan perhatian lebih dibandingkan yang lain agar mereka mampu hidup mandiri.<sup>1</sup> Seringkali keadaan keluarga mereka kurang mendukung dan lingkungan di sekitarnya cenderung tidak peduli. Padahal mereka tidak termasuk orang idiot atau orang-orang yang mengalami gangguan mental cukup parah.

Secara sekilas penampilan mereka memang tidak jauh beda dengan jemaat lainnya. Namun jika diperhatikan dengan seksama, sesungguhnya mereka memiliki keterbatasan-keterbatasan yang membuatnya kesulitan untuk hidup mandiri. Keberadaan mereka dalam gereja sering terabaikan, atau dapat dikatakan kebutuhan pelayanan khusus yang mereka perlukan tidak terlayani. Pelayanan kepada mereka selama ini hanya dilakukan secara formalitas saja. Sesungguhnya mereka memerlukan pelayanan yang berbeda, agar mereka mampu hidup mandiri dan tidak bergantung kepada keluarganya. Disinilah mereka membutuhkan pelayanan diakonia yang tidak hanya bersifat karitatif, namun pelayanan diakonia yang memberdayakan dan menggali potensi jemaat agar mampu hidup mandiri atau biasa disebut diakonia reformatif.<sup>2</sup>

Sekalipun pelayanan kepada mereka belum ada, namun gereja memiliki anggapan bahwa pelayanan yang dilakukan sudah cukup untuk memenuhi kebutuhan jemaat. Itulah yang terjadi dalam pelayanan bidang diakonia yang sudah

---

<sup>1</sup>. Rijnardus A., Sri A. Patnaningsih, Yam'ah Tsalatsa, *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), 87.

<sup>2</sup>. Josef P. Widyatmadja, *Yesus dan Wong Cilik* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 35-50, membagi pelayanan diakonia menjadi tiga model; karitatif, reformatif dan transformatif.

bertahun-tahun dilakukan GKY Cimone, hanya dilakukan secara karitatif, yaitu pelayanan dengan memberikan bantuan secara langsung, contohnya: memberi sembako (ikan). Padahal sebagian penerima bantuan diakonia, sebenarnya memerlukan modal usaha (kail). Mereka masih memiliki potensi untuk diberdayakan, jika mereka dibina, dibimbing dan dilatih untuk hidup mandiri. Permasalahannya adalah di GKY Cimone saat ini belum ada program pelayanan diakonia reformatif.

Gereja hanya melakukan rutinitas pelayanan yang sifatnya *program oriented* bukan bersifat *people oriented*, dan akhirnya akan terjebak dengan hanya menambah program-program pelayanan yang akan menambah kesibukan saja. Gereja lupa mengembangkan program berdasarkan kebutuhan-kebutuhan khusus bagi jemaatnya.<sup>3</sup> Itulah yang terjadi dalam pelayanan bidang diakonia di GKY Cimone. Pelayanan diakonia bertambah dan semakin sibuk, karena banyaknya kegiatan diakonia yang hanya bersifat karitatif dan lupa mengembangkan ke arah diakonia reformatif.

Diakonia adalah istilah dalam bahasa Yunani yang digunakan dalam Alkitab Perjanjian Baru yang berarti pelayanan, untuk membantu orang yang membutuhkan pertolongan atau melayani meja (Kis. 6:2). Secara umum diakonia diartikan sebuah pelayanan sosial, yaitu sebuah pelayanan kepada mereka yang miskin. Pelayanan yang diberikan kepada mereka yang membutuhkan uluran tangan orang lain berupa

---

<sup>3</sup>. Bandingkan dengan Jimmy Oentoro, *Gereja Impian: Menjadi Gereja Yang Berpengaruh* (Jakarta: Gramedia, 2010), 79. Menuliskan berbagai pelayanan diakonia dari berbagai gereja, pelayanan diakonia yang berkembang dan menjangkau ke berbagai bidang. Untuk tugas proyek akhir ini, penulis membatasi pelayanan diakonia reformatif dalam lingkup personal dan tidak melibatkan pelayanan diluar gereja.

pemberian makanan, pakaian, pengobatan atau yang lainnya. Pelayanan semacam inilah yang disebut diakonia karitatif, sekalipun sampai saat ini pelayanan tersebut masih dibutuhkan. Namun sesungguhnya diakonia perlu dikembangkan ke arah reformatif, karena beberapa dari mereka yang menerima bantuan diakonia sesungguhnya masih memiliki potensi untuk diberdayakan.

Pengembangan program pelayanan bidang diakonia tidaklah mudah karena ada berbagai hambatan yang mempengaruhi. Kemungkinan karena kesibukan gereja dengan banyaknya kegiatan rutin, ketidakmengertian para pengurus dalam mengembangkan program pelayanan diakonia, sehingga pelayanan diakonia hanya melakukan rutinitas pelayanan seperti diakonia masa lalu yang bersifat karitatif. Pelayanan semacam ini memang masih dibutuhkan untuk orang-orang yang memang keadaannya sangat terbatas artinya mereka yang tidak memiliki kemampuan dan tidak memiliki potensi untuk mandiri, contohnya orang lanjut usia dan memiliki sakit yang kronis. Orang yang seperti ini benar-benar hanya mengandalkan uluran tangan orang lain untuk mampu bertahan hidup.

Namun sangat disayangkan, jika diakonia hanya berhenti sampai di pelayanan yang bersifat karitatif. Pelayanan yang hanya memberikan bantuan langsung kepada mereka yang membutuhkan, seperti memberi makan, pakaian, pemeriksaan kesehatan dan lain sebagainya. Apalagi jika bantuan diberikan kepada mereka yang sesungguhnya masih memiliki potensi untuk hidup mandiri. Oleh karena itulah pelayanan diakonia perlu dikembangkan menjadi diakonia reformatif, yaitu sebuah pelayanan yang dilakukan dengan membina, membimbing dan melatih

untuk mengembangkan potensi yang dimiliki penerima bantuan sehingga mereka dapat hidup mandiri.

## **2. Pokok Permasalahan**

Keberadaan GKY Cimone di pinggir kota Tangerang dengan kondisi ekonomi beberapa jemaat yang minim, sangat memerlukan bantuan diakonia. Sebagian dari mereka yang memiliki keterbatasan, memerlukan bantuan dan pelayanan khusus untuk dapat hidup mandiri. Mereka bukan hanya membutuhkan bantuan diakonia karitatif seperti; makanan, pakaian dan kesehatan namun mereka memerlukan pembinaan, pelatihan dan pembimbingan untuk mampu hidup mandiri.

Melihat keadaan jemaat seperti ini, tidak hanya diperlukan bantuan diakonia karitatif, melainkan diakonia yang dirancang untuk melatih hidup mandiri atau diakonia reformatif. Jadi permasalahannya adalah belum ada program diakonia yang bisa memandirikan, atau diakonia reformatif. Apa saja yang diperlukan untuk mendukung pengembangan pelayanan ini? Seperti apa diakonia reformatif yang sesuai dengan jemaat GKY Cimone?

## **3. Tujuan Akhir Proyek**

Dorongan rasa syukur dan hati penuh kasih pada Yesus Kristus menjadi motor penggerak pelayanan, sehingga banyak pelayanan gereja berkembang begitu

cepat. Melalui kesempatan ini penulis ingin mengembangkan pelayanan diakonia<sup>4</sup> berdasarkan penelitian praktek lapangan di GKY Cimone. Sebuah pelayanan yang mulia namun jika dilakukan dengan sembarangan justru akan berdampak kontra produktif. Bagi penulis yang menjadi tujuan akhir dari penelitian praktek lapangan, adalah :

- Meneliti dan memahami pelayanan bidang diakonia GKY Cimone dan kesulitan-kesulitan serta tantangan yang harus dihadapi.
- Mengembangkan pelayanan diakonia, yang tidak hanya bersifat karitatif namun juga bersifat reformatif melalui program pembinaan, pelatihan dan pembimbingan untuk menggali potensi penerima bantuan agar mampu hidup mandiri dan tidak bergantung dengan keluarga atau bantuan gereja.

#### **4. Batasan Permasalahan**

Pelayanan diakonia disetiap gereja memiliki ciri khas tersendiri, tergantung kebutuhan dan konteks masing-masing gereja. Pembatasan masalah yang penulis pilih adalah, membuat program pelayanan diakonia reformatif yang menolong jemaat yang memiliki keterbatasan agar dapat hidup mandiri. Keterbatasan tersebut meliputi orang-orang yang memiliki kelemahan mental dan biasanya memiliki IQ

---

<sup>4</sup>. Widyatmadja dalam bukunya mendorong pelayanan diakonia tidak hanya bersifat karitatif namun perlu dikembangkan ke arah diakonia reformatif bahkan sampai ke diakonia transformatif. Dia menganggap pemerintahan atau penguasa yang korup akan terus mengakibatkan kemiskinan. Kerena itu perlu memperjuangkan keadilan dan kebebasan bagi kaum yang ditindas. Untuk proyek akhir ini penulis hanya memfokuskan pembahasan sebatas diakonia reformatif dan pelaksanaannya di GKY Cimone.

sedikit dibawah normal serta belum mampu hidup mandiri. Namun bukan orang yang idiot atau orang-orang yang mengalami gangguan mental cukup parah.

Program ini dilakukan bagi jemaat GKY Cimone dan keluarganya, sebagai pelayanan internal diakonia. Termasuk permasalahan-permasalahan yang dialami keluarga penerima bantuan diakonia dan sekaligus apa yang menjadi pergumulan para pengurus ketika mengelola dan mengembangkan pelayanan diakonia.

## **5. Metode Penelitian**

Dalam penulisan proyek praktek lapangan ini, penulis memilih untuk menggunakan metode kualitatif berupa studi kasus kepada penerima bantuan. Kemudian cara pengumpulan data yang dilakukan adalah melalui wawancara kepada pengurus diakonia, jemaat umum dan keluarga penerima bantuan.

- a. Studi kasus: Dilakukan kepada keluarga yang menerima bantuan diakonia dari gereja. Hal-hal yang perlu digali dan ingin didapatkan dari studi kasus ini adalah:
  - Mengetahui keadaan dan latar belakang penerima diakonia.
  - Mengetahui keadaan ekonomi keluarga.
  - Mengetahui relasi antar anggota keluarga.
  - Mengetahui kelebihan dan kelemahan dari penerima diakonia.
  - Mengetahui minat yang bisa dikembangkan untuk kemandiriannya

b. Wawancara: Hal-hal yang perlu digali dan didapatkan melalui wawancara ini antara lain :

- Mengetahui tingkat kebutuhan pelayanan diakonia reformatif di GKY Cimone
- Berusaha menemukan pelatihan yang sesuai dengan kelebihan mereka agar dapat hidup mandiri.
- Mengetahui hambatan-hambatan yang mungkin muncul dalam mengembangkan pelayanan diakonia.